

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Kementerian Kesehatan RI dalam buku Protokol Layanan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (DKPJS) Anak dan Remaja pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi COVID 19 menyebutkan bahwa COVID 19 dikategorikan sebagai bencana nasional non alami (Kemenkes RI, 2020). Selama masa pandemi COVID 19, pemerintah di seluruh dunia melakukan pembatasan sosial bahkan banyak negara didunia yang melakukan *lockdown* demi menekan persebaran COVID 19. COVID 19 telah menjadi masalah kesehatan yang paling mendesak di tengah tengah kehidupan masyarakat pada saat ini (Li & Xu, 2020).

Sejak pertama kali virus ini diumumkan di Indonesia membuat masyarakat kita panik. Menurut Ketua Satgas COVID19 Doni Monardo mengatakan bahwa masih ada 17 persen masyarakat Indonesia yang tidak percaya dengan adanya COVID 19 (Dwianto, 2020). Munculnya berbagai macam konspirasi mengenai virus ini memicu sebagian masyarakat kita menjadi menjadi skeptis dan menganggap virus ini tidak ada. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap virus ini membuat beberapa dari masyarakat menjadi acuh dan menganggap remeh virus ini.

Seiring bertambahnya kasus positif kasus COVID 19 di Indonesia yang meningkat secara drastis membuat orang yang sudah terinfeksi mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar (Wanodya & Usada, 2020). Covid 19 adalah penyakit baru sehingga tidak banyak yang diketahui tentang virus ini. Selain itu, orang cenderung membicarakan hal-hal yang tidak mereka ketahui dan lebih mudah untuk menghubungkan rasa takut dengan kelompok yang berbeda yang menyebabkan stigma sosial dan diskriminasi terhadap orang yang terpapar (Dai, 2020). Survei yang dilakukan oleh LaporCovid dan Kelompok Peminatan Intervensi Sosial Fakultas

Psikologi Universitas Indonesia dengan menggunakan 181 responden menunjukkan sebanyak 55% mengaku dijadikan perbincangan dan gossip oleh masyarakat sekitarnya. 33% mengalami dijauhi dan mengalami pengucilan. 25% nya mendapatkan julukan seperti “si pembawa virus”. Serta 10% penyintas COVID pernah mengalami perundungan dan bullying di media sosial. Menurut Tim Pakar Satuan Tugas Penanganan COVID 19 Bidang Perubahan Perilaku mengatakan bahwa ada dua stigma negatif terhadap pasien COVID 19. Stigma yang pertama adalah stigma didalam diri sendiri yaitu menyalahkan diri sendiri karena dia menjadi pembawa dan penyebar virus. Stigma yang kedua adalah dari cara pandang masyarakat dalam memandang pasien yang terpapar.

Stigma stigma yang bermunculan membuat masyarakat yang sudah terpapar cenderung menyembunyikan bahwa ia sudah terpapar. Terdapat banyak alasan mengapa banyak dari mereka menyembunyikan bahwa ia sudah terpapar, salah satunya adalah karena takut akan penolakan di masyarakat dan stigma negatif itu sendiri (Wanodya & Usada, 2020).

Jika kita lihat berita di media massa dan televisi banyak sekali stigma stigma negatif yang bermunculan terhadap tenaga kesehatan, pasien COVID 19, keluarga pasien maupun orang yang sudah sembuh dari virus ini. Karena kurangnya informasi yang didapat membuat masyarakat mempunyai rasa cemas dan rasa takut ketika bertemu dengan pasien yang sudah sembuh. Para pasien yang sudah sembuh dan kembali ke lingkungan masyarakat berpotensi besar mendapatkan stigma stigma yang muncul di masyarakat (Wanodya & Usada, 2020).. Masyarakat cenderung takut terhadap para penyintas COVID 19 ini karena mereka pernah terpapar dan takut akan menularkan kepada mereka.

Dampak stigma yang mereka terima adalah mendorong mereka untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi dari masyarakat. Karena takut adanya diskriminasi mereka tidak segera mencari perawatan kesehatan ketika sudah merasakan gejala gejala dari virus ini (Wanodya & Usada, 2020). Banyak sekali perilaku diskriminatif yang diterima oleh mereka yang terkena COVID

19. Seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Seperti pengusiran tenaga medis dari daerah tempat tinggalnya. Di Beberapa daerah di Indonesia penolakan terhadap penguburan jenazah COVID 19 juga terjadi (Dwinantoaji & DW, 2020). Padahal pihak berwenang sudah menjelaskan bahwa penguburan yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan WHO. Banyaknya pengucilan terhadap penyintas COVID 19 karena takut menularkan kepada mereka.

Stigma sosial merupakan sebuah pengaitan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memiliki suatu kesamaan ciri penyakit tertentu. Stigma yang dimaksud adalah mereka diberikan label dan stereotip, didiskriminasi dan dibedakan secara perlakuan (WHO, 2020). COVID 19 merupakan sebuah penyakit yang traumatis yang dialami oleh pasien baik dari segi kematian maupun gejala yang dialami. Mereka yang terkena COVID cenderung mengalami efek psikologis, karena ketakutan akan kematian dan menyaksikan orang lain ketika sekarat (Dwinantoaji & DW, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa stigma dan stereotip negatif berkontribusi terhadap tingginya angka kematian pada COVID 19 (Amalia et al., 2020). Stigma negatif terhadap penyintas COVID 19 menjadi salah satu dampak buruk bagi kesehatan fisik saja tetapi juga kesehatan mental mereka. Salah satu dampak dari banyaknya stigma negatif dan diskriminasi yang mereka terima dapat memicu gangguan mental. Sebuah penelitian di Hongkong menunjukkan bahwa masalah psikologis terhadap para penyintas SARS tidak berkurang dalam waktu satu tahun setelah kejadian itu berlangsung. Diperkirakan 64% penyintas berpotensi mengalami gangguan psikiatrik (Amalia et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Paul Harrison dkk, menyatakan bahwa 1 dari 3 penyintas COVID 19 alami gangguan mental setelah 6 bulan terinfeksi (Taquet et al., 2021). Penelitian yang lain juga menyatakan bahwa gejala psikiatrik masih tersisa bahkan setelah 3 bulan setelah didiagnosis COVID 19, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya peningkatan resiko kecemasan, gangguan mood dan demensia setelah COVID 19 (Taquet et al., 2021).

Sejarah menunjukkan bahwa wabah atau pandemi penyakit menular membawa kemunduran besar dalam kesehatan mental. wabah ebola yang terjadi pada tahun 2014, gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), dan kecemasan dan depresi lebih sering muncul bahkan setelah 1 tahun ebola berlangsung (Roy et al., 2020). Menurut WHO kesehatan mental adalah suatu kondisi kesejahteraan yang dikenali oleh individu, dimana terdapat kemampuan untuk mengelola stres kehidupan normal, bekerja secara produktif dan berproduksi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Putri et al., 2015). WHO, 2001 menentukan faktor-faktor yang menentukan kesehatan mental, yaitu: kemiskinan, jenis kelamin, penyakit berat, keluarga dan lingkungan sosial (Santoso, 2016).

Dukungan sosial memiliki peran penting pada masa pandemi COVID 19. Dukungan yang diterima dalam jenis apapun sangat berarti bagi mereka. Menurut Deviyanti (2020) sifat dukungan yang diterima adalah dukungan tidak menyakiti, menjunjung Hak Asasi dan kesetaraan (Amalia et al., 2020). Menurut Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011 bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan berupa menghibur, merawat, menghargai dan juga menolong terhadap suatu individu atau kelompok (Christanty, 2013). Dibandingkan dengan dukungan actual yang diterima, dukungan sosial yang dirasakan cenderung dekat hubungannya dengan mekanisme koping positif dan kesejahteraan psikologi.

Menurut Hause dalam Smet, 1994 menyatakan bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (Marni & Yuniawati, 2015). Menurut Cobb dukungan sosial mengacu pada persepsi akan kenyamanan kepedulian penghargaan ataupun bantuan yang diterima dari individu maupun atau kelompok masyarakat (Amelia et al., 2011). Selama beberapa dekade terakhir, banyak peneliti menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah sumber yang efektif dalam mengatasi stress, dan penopang dampak Kesehatan fisik dan mental.

Menurut Taylor (1995) dukungan sosial berarti apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan yang bersangkutan, seperti hubungan keluarga, suami/istri, para kerabat (Amelia et al., 2011). Menurut Lakey dan Cornin (2008) dukungan sosial keluarga juga memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan mental. Dukungan sosial yang diterima dapat menentang dampak negatif dalam situasi seperti depresi, kecemasan dan PTSD (Li & Xu, 2020). Selain itu, juga dapat membantu dalam menjaga aspek kesehatan mental yang positif seperti kepuasan hidup (Li & Xu, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Li dan Xu (2020) yang menggunakan 1547 sampel dari rentang usia 12-60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap jarak sosial dan kesehatan mental positif baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu dukungan keluarga juga dapat mengurangi kesepian selama menjalani sikap jarak sosial. Hasil temuan ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi dalam kesehatan mental yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengurangan kesepian selama masa pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil topik ini untuk menjadi sumber penelitiannya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang stigma pada penyintas Covid-19 dengan mengambil judul penelitian **“Stigma Sosial Pada Penyintas Covid-19”**

### **1.2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan di atas adalah

1. Bagaimana gambaran stigma yang mereka terima?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stigma yang terjadi di masyarakat terhadap penyintas Covid-19.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 jenis yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu psikologi tentang stigma pada penyintas Covid-19. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan bagi penelitian penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang penyintas Covid-19.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pembaca tentang stigma stigma yang timbul dimasyarakat kepada para penyintas Covid-19. Diharapkan para pembaca lebih terbuka dan memahami bagaimana dukungan sosial membantu para penyintas Covid-19 ini untuk kembali bersosialisasi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi.